

**REAKTUALISASI ISLAM YANG BERKEMAJUAN
SEBAGAI AGENDA STRATEGIS MUHAMMADIYAH
DI TENGAH DINAMIKA GERAKAN KEAGAMAAN KONTEMPORER**

Oleh: Drs. H. Ari Anshori, M.A.¹

IDEOLOGI MUHAMMADIYAH

Tatkala Francis Fukuyama, menulis *The End of History and The Last Man*. (1992). Warga Amerika Serikat turunan Jepang itu, juga guru besar sosiologi, mencoba menggunakan filsafat sejarah dari G. W. F. Hegel untuk membuat tesis perkembangan masyarakat global-kontemporer. Ia memprediksi dan menyimpulkan tentang persaingan ideologis di antara bangsa-bangsa di Dunia, seperti antara Timur dan Barat, Barat, Islam-Konfusius dan Barat-Kristen, kesimpulannya, ia meramalkan: **akan berakhir dengan kemenangan ideologi kapitalisme dan demokrasi liberal.**

Suwarno, kandidat PhD *Norwegian University of Science and Technology* mewartakan dengan ***ainul yaqin***, perihal kasus Breivik yang telah melakukan pembantaian massal dalam serangan kembar. Sungguh mengejutkan, Ketika Anders Behring Breivik, (32) warga Negara Norwegia, yang bermata biru, berkulit putih, mengaku melakukan pengeboman dan pembunuhan keji. Tetapi, Sebelum melakukan rangkaian kejahatan itu, Breivik, ternyata membuat buku setebal 1.500 halaman yang berisi sebuah manifesto aksi teror yang ia lakukan, atas bahaya marxisme dan Islamisasi “Muslim dan imigran”. Juga detail teknis proses perencanaan pengeboman, **dasar dan pandangannya tentang Dunia, politik dan ideologi** (Suwarno, 30 Juli 2011: P 4).

Pada Tanggal 26 Juli 2011, Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla mempunyai pengibaratan tersendiri terkait dengan pengelolaan partai politik (parpol). Ia berpendapat, bahwa mengelola partai seperti mengelola bisnis asuransi. “perusahaan asuransi hanya **menjual kepercayaan kepada kliennya**”. Sepanjang masih **ada trust (kepercayaan, amana, iman)**. Rekam jejak, bukan sekedar janji pada waktu kampanye, guna menjaring pemilih, artinya, bagaimana partai politik bisa menjaga

¹ Disampaikan pada Pengajian Ramadhan 1432 H. Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Di Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Ahad, 7 Ramadhan 1432 H/7 Agustus 2011 M. Jam 15. 30 – 17. 30 WIB. Dengan Tema : “Ideologi Muhammadiyah dan Reaktualisasi Islam yang Berkemajuan dalam Dinamika Peradaban Kontemporer”.

rekam jejaknya, sama dengan perusahaan asuransi bisa menjaga kepercayaan nasabahnya.(Orasi di depan kader Partai Nasdem, Hotel Mercure, Ancol, Jakarta), lagi-lagi apabila menyangkut kepercayaan atau keimanan berarti **telah melibatkan faktor ideologi**.

Ideologi Muhammadiyah adalah sistem keyakinan, cita-cita dan arah perjuangan. Tujuannya adalah mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Batang tubuh *SITNAN DAN CITANGAN*: 1. Muqaddimah anggaran dasar Muhammadiyah. 2. Kepribadian Muhammadiyah. 3. Keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah. 4. Pedoman hidup Isami warga Muhammadiyah. 5. Keputusan-keputusan Resmi Muhammadiyah. **Ideologi Muhammadiyah** merupakan wujud pembinaan kualitas iman menuju ketaqwaan, karena dengan ungkapan lain *religious spirituality* yang tepat akan mempengaruhi segala bentuk dan langkah seseorang, dan pada gilirannya berpengaruh pada kerja keras, kerja cerdas, serta kerja ikhlas dalam suatu organisasi.

AMAL SHOLEH DAN AMAL USAHA

Muhammadiyah dengan tambahan ya' nisbah, Muhammad ditambah ya' yang menunjukkan jenis, artinya Mengambil suri tauladan terbaik dari nabi Muhammad SAW. Dalam upaya menjadi pemimpin: (1) al Amin, (2) dalam berbisnis dan berwirausaha, (3) dalam kehidupan rumah tangga, (4) dalam berdakwah, (5) dalam menata tatanan sosial dan politik, (6) dalam menata sistem hukum, (7) sistem pendidikan dan (8) strategi perjuangan militer. Bahkan pada masa kini terdapat tuntutan (9) menata arus informasi dalam era global.

Amal Sholeh dalam Muhammadiyah di antaranya dirumuskan dalam amal usaha Muhammadiyah yang diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program dan kegiatan meliputi:

1. Menampilkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengalaman, serta menyebarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Memperdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk kemurnian dan kebenaran.
3. Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infak, wakaf, shadaqah, hibah, dan amal sholeh lainnya.
4. Meningkatkan harkat, martabat dan kualitas sumber daya manusia agar berkemampuan tinggi serta berakhlak mulia.

5. Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta meningkatkan penelitian.
6. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan kearah perbaikan hidup yang berkualitas.
7. Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.
8. Memelihara, mengembangkan dan mendayagunakan sumberdaya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan.
9. Mengembangkan komunikasi, ukhuwah dan kerjasama dalam berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri.
10. Memelihara keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
11. Membina dan meningkatkan kualitas serta kuantitas anggota sebagai pelaku gerakan.
12. Mengembangkan sarana, prasarana dan sumber dana untuk mensukseskan gerakan.
13. Mengupayakan penegakan hukum, keadilan, dan kebenaran serta meningkatkan pembelaan terhadap masyarakat.
14. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah.

***PUBLIC RELATION* PERSYARIKATAN DI TENGAH ARUS INFORMASI GLOBAL**

Di tengah arus global, penawaran yang gencar dari berbagai ideologi dan juga program dari *sales-sales* organisasi dalam era informasi. Muhammadiyah menapaki abad kedua, untuk ini, diperlukan *Public Relation of Organization (PRO)* yang terampil dari anggota pimpinan amal usaha dan pimpinannya.

Komunikasi dan relasi antara publik dan persyarikatan tidak selamanya berada dalam kondisi baik. Ibarat orang yang hubungan suami-istri, ada kalanya sangat mesra namun adakalanya juga renggang karena berbagai sebab. Kadang-kadang penuh rasa percaya, tapi tak jarang juga muncul kecurigaan dan ketidakpercayaan. Karena itu dinyatakan, komunikasi dan relasi antara organisasi dan publiknya tidak bersifat tetap, melainkan bersifat dinamis yang berubah sesuai dengan keadaan lingkungan strategis organisasi itu.

Pada sisi lain, persyarikatan tak selalu berjalan dengan mulus dan nyaman untuk mencapai tujuannya. Adakalanya, jalan yang ditempuh persyarikatan itu terjal dan mendaki sehingga membutuhkan banyak energi dan sumber daya untuk mencapai tujuannya.

Karena itu salah satu tugas anggota, pimpinan amal usaha dan pimpinan persyarikatan adalah seperti seorang ibu yang begitu telaten merawat bayinya. *Public Relation of Organization* telaten menjaga komunikasi dan relasi organisasi tempatnya bernaung atau organisasi yang menjadi kliennya dengan publik-publik organisasi tersebut. Ada kalanya sang bayi tertawa renyah dan ceria sehingga tugas sang ibu terasa ringan. Namun bisa juga si bayi sakit dan rewel sehingga membutuhkan penjagaan ekstra.

Perjalanan yang menyenangkan dan yang tak menyenangkan dalam mencapai tujuan persyarikatan selalu datang silih berganti. Artinya, perjalanan seperti itu merupakan bagian dari dinamika organisasi dan diyakini merupakan bagian dari roda kehidupan organisasi. Itu sebabnya, sering dinyatakan proses pergumulan antar anggota, pimpinan amal usaha dan pimpinan persyarikatan itu bersifat siklikal, yang bermakna berawal dari akhir dan berakhir dari awal. Sebagai proses, hubungan timbal balik pimpinan persyarikatan, pimpinan amal usaha dan segenap anggota pun akan terus berjalan selama organisasi itu ada mengingat PRO merupakan fungsi manajemen. Jadi, selama ada manajemen selama itu pula ada PRO.

PRO sebagai proses berkelanjutan akan terus berjalan lantaran lingkungan organisasi pun bergerak secara dinamis, sehingga organisasi perlu menanggapi dinamika lingkungan tersebut. Relasi organisasi dengan publiknya dipengaruhi kondisi lingkungan internal dan lingkungan eksternal organisasi. PRO terus berusaha menjaga agar relasi antara organisasi dan publiknya tetap berjalan pada jalur yang benar dan membawa kemaslahatan bagi persyarikatan maupun publik-publiknya. **Dalam menanggapi dinamika lingkungan persyarikatan yang terkadang bergerak secara eksponensial, tentu saja diperlukan kegiatan PRO yang dinamis.** Itu semua membuat kegiatan PRO yang dijalankan satu organisasi akan berlangsung sepanjang organisasi tersebut ada.

Segecap jajaran PRO hendaknya tanggap atas (1) tahapan-tahapan *Public Relations*, ((2) proses *Public Relations*, (3) *Public Relations* dan perkembangan Persyarikatan, juga (4) Arus Komunikasi dalam Media Relations.

MUHAMMADIYAH BERKEMAJUAN : DITANDAI DENGAN WARGANYA ADA YANG MEMPEROLEH NOBEL

Pertanyaan : *Limadza ajzul muslimun ? wa limadza tasallathal Yahud ?* atau *why are Muslims are so powerless ? and Why are Jews so powerful ?*. Pertanyaan ini berasal dari karya tulis Dr. Farrukh Saleem, direktur eksekutif Pusat Riset dan Kajian Keamanan, Islamabad, Pakistan, yang juga kolumnis diberbagai media. Dalam

catatan Saleem, kini terdapat sekitar 14 juta orang Yahudi di dunia: tujuh jutaan di Benua Amerika, lima jutaan di Asia, dua jutaan di Eropa, dan seratus ribuan di Afrika.

Pada pihak lain, ada 1.476.233.410 jiwa Muslim di muka bumi : satu miliaran di Asia, 400 jutaan di Afrika, sekitar 44 juta di Eropa, dan enam jutaan di benua Amerika. Jadi, satu di antara lima manusia beragama Islam; setiap satu Hindu atau Buddha ada dua Muslim; dan setiap satu Yahudi ada 100-an Muslim. *'Ever wondered why Muslims are so powerless?'* Tulisan Saleem ini didukung data bahwa dalam 105 tahun terakhir, atau satu Abad lebih sedikit, 15 ilmuwan Yahudi memenangkan Hadiah Nobel, sebaliknya hanya ada tiga pemenang Nobel beragama Islam. Dan di antara 3 Muslim itu belum ada warga Muhammadiyah yang memperoleh Nobel. Maka **Muhammadiyah akan dinyatakan berkemajuan, bila ditandai warganya ada yang memperoleh hadiah nobel.**

Email dari Prof Salim Said yang antara lain diteruskan ke Prof Azyumardi Azra itu, jawabannya antara lain: Dunia Muslim kurang memiliki kapasitas untuk menghasilkan iptek; dan gagal melakukan difusi iptek. Terdapat kepincangan amat mencolok dalam bidang pendidikan. Di seluruh 57 negara anggota OKI hanya ada sekitar 500 universitas; sedangkan India ada 8.407 dan AS punya 5.758 universitas. Tidak ada universitas di dunia Muslim yang masuk 500 universitas terbaik 'Academic Ranking of World Universities' versi Shanghai JiaoTong. Hasilnya, hanya ada 230 ilmuwan per satu juta Muslim; sedangkan AS 4.000-an dan Jepang 5.000-an.

Memang, pendidikan di dunia Muslim jauh tertinggal. Sebagian besar karena keadaan ekonomi dan keuangan yang tidak memadai, sehingga gagal menyediakan pendidikan berkualitas sejak tingkat dasar sampai tinggi. Sedangkan beberapa negara Muslim kaya penghasil minyak tidak memprioritaskan pendidikan; banyak dana dihamburkan untuk anggaran pertahanan dan proyek mercusuar seperti gedung tertinggi di dunia. **Universitas milik Muhammadiyah sudah cukup menjanjikan, tapi belumlah berkemajuan bila memperhatikan data pada universitas tingkat dunia di atas.**

Perihal kelemahan Muslim, *Prof Azyumardi Azra memberi respons:*

1. Menyangkut akselerasi pendidikan dan pengembangan iptek, adalah keniscayaan bagi kaum Muslim mengembangkan keterbukaan pada sumber iptek dari manapun. Ini berarti meniscayakan pula penghilangan sikap apologetik, defensif, dan reaktif dari sebagian Muslim yang masih sangat mencurigai segala macam iptek yang bersumber, misalnya, dari Barat.

Kalangan Muslim seperti ini seolah melupakan sejarah kemajuan iptek ditangan ilmuwan Muslim di masa klasik yang bersumber dari sikap keterbukaan menerima

dan mengkaji berbagai sumber iptek untuk kemudian mereka kembangkan menjadi iptek universal yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas kehidupan kemanusiaan.

2. Ketidakberdayaan kaum Muslimin sangat terkait dengan kondisi politik yang kacau di banyak bagian Dunia Muslim sejak masa kolonialisme Eropa sampai sekarang. Kekacauan politik itu dalam batas tertentu berhubungan dengan ketidakadilan tatanan politik internasional, seperti terlihat di Timur Tengah menyangkut konflik Palestina-Israel, dan pendudukan sekutu yang terus berlanjut di Irak dan Afghanistan.

Tetapi jelas, kekacauan politik terutama bersumber dari kegagalan banyak negara Muslim membangun sistem politik yang viable--mampu bertahan karena dapat diterima masyarakatnya sendiri sebab demokratis, misalnya. Namun yang terjadi di banyak Negara Muslim, realitas politik adalah otoritarianisme militer dan sipil yang berkuasa sangat lama, amat korup, yang hampir tidak memberikan ruang bagi warga negara bersuara. Indonesia pernah memiliki pengalaman seperti ini di masa Presiden Soekarno dan Presiden Soeharto sebelum kemudian tumbang lewat peristiwa yang melibatkan kekuatan rakyat dan pertumpahan darah.

3. Kekacauan politik di negara-negara Muslim ini, terutama disebabkan--meminjam istilah Buya Syafi'i Maarif – "syahwat politik" yang nyaris tak terkendali, baik pada level kepemimpinan puncak maupun elite politik lain. Ketika beberapa negara Muslim menjadi demokrasi, seperti Indonesia, syahwat politik itu menghinggapi hampir seluruh elite politik di tingkat nasional maupun lokal. Lebih celaka lagi, syahwat politik itu bercampur dengan 'syahwat ekonomi' yang juga tidak terkendali sehingga menimbulkan wabah korupsi.

Untuk menjadi pelopor sebagai persyarikatan yang berkemajuan, agaknya tidaklah mudah, tapi perangkat yang telah dimiliki bisa didayagunakan untuk memberdayakan jamaah, masih ada waktu, kerja bersama membangun sistem politik yang demokratis, ekonomi yang bersih dari korupsi, serta mendorong pembangunan yang berpihak kepada pembedayaan rakyat dan jamaah dalam jam'iyah Muhammadiyah.

PENUTUP

Strategi Muhammadiyah guna mencapai Islam yang berkemajuan harus yakin berangkat dari memperjuangkan risalah Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Oleh karena itu **warga Muhammadiyah wajib menguasai Al-Qur'an dan As-Sunnah al Maqbullah**. Sebagai upaya melanjutkan perjuangan

mengantarkan risalah Islamiyah maka warga Muhammadiyah hedaknya dengan kesadaran penuh melanjutkan **membangun masyarakat Madani**, sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah di Madinah, membangun negara yang berperadaban. Sebagai reaktualisasi Islam, lembaga pendidikan Muhammadiyah harus menyatukan faham keilmuan ***The Unity of Knowledge***, antara ilmu yang ***tangible*** dengan ilmu yang ***intangible***, dengan pendekatan holistik ekologis. Di tengah sempitnya lapangan usaha dan banyaknya pengangguran, Muhammadiyah menggali **potensi kewirausahaan** bagi generasi muda dan usia senja menjelang pensiun, membina insan Indonesia menjadi kreatif dan inovatif. Gerakan pencerahan Muhammadiyah diproyeksikan bagi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan tersebarluaskannya Islam sebagai *rahmatan lil'alam*. Ungkapan lain dalam Al-Qur'an dinyatakan ***Haqqa Tuqatih***, intinya menuju insan Taqwa, karena berbekal Taqwa akan diperoleh *Barakatim mi al Sama wa al Ard*. Semoga Muhammadiyah berkemajuan dan segenap warganya menjadi **insan yang Muttaqin**. Amin..

Surakarta, 1 Ramadan 1432 H
1 Agustus 2011 M